

Pertentangan antara Nabi Muhammad SAW dan Golongan Oposisi di Madinah

Oleh: Mahmudin Siregar¹

Abstract

Life of the apostle of God, Muhammad (Peace be upon him), as the head of government on the one hand and Islamic religious leaders on the other hand did not escape from a variety of social and political issues. The problems disturbed the prophet (P.B.U.H) credibility both as a leader of Madinah and a leader of Muslims. Those issues were not only caused by the enemies of Islam like Judaism, but also from to people of Islam in Madinah itself, both Aus and Khazraj tribes, and even among his close friends, al-Muhajirun. All of these problems must be faced by him with caution and sometimes with the help of God's revelation, will result in a shake-up in his own government or even break all down. Ongoing rivalry between Aus and Khazraj tribes was the principal cause of social and political issues in prophet's governance. Further, the news of Aisyah RA who left from the group in the way back to Madinah also threaten the credibility of prophet Muhammad (p.b.u.h) as the leader of the Islamic leman and the head of the government. In addition, the act of the Jews who often cause social problems in society and their unfaith fullness to the covenant they made with the prophet (p.b.u.h), make the problems in his government more complicated and requires special skill to make the young country, Madinah, still existing. All presented in this paper by pointing the historical sources as possible from information of various historians both Muslims and non Muslims in order to make the fights of prophet Muhammad (p.b.u.h) as a head of government and leader of the Islamic ummah clearly visible and not biased.

Kata Kunci: Nabi Muhammad SAW, Pertentangan, Golongan Oposisi Arab, Golongan Oposisi Yahudi, Madinah.

¹ Mahmudin Siregar adalah Dosen Jurusan Tarbiyah alumni S-3 Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pendahuluan

Kesulitan-kesulitan didalam menilai kebijakan intern Nabi Muhammad SAW di Madinah, terutama, disebabkan gambaran yang tidak tepat yang diberikan oleh sumber-sumber mengenai kegiatan-kegiatannya. Sumber-sumber itu menilai dan menjelaskan hidup dan karier Nabi SAW dalam periode Madinah hampir selalu berdasarkan kepada kegiatan-kegiatannya di luar pusatnya, kebijakan eksternnya dan serbuan bersenjatanya ke pusat-pusat, suku-suku atau kafilah-kafilah lain.

Nama yang diberikan kepada biografi-biografi Nabi SAW pada masa awal, *magazi* (gerakan militer Nabi SAW), menunjukkan bahwa sejarawan muslim memberikan penekanan pada ancaman yang dihadapi Nabi dari luar Madinah dan pada upaya-upayanya untuk menegakkan kekuasaannya kepada suku-suku yang berdekatan. Ketika akhirnya biografi Nabi SAW yang baku (*sirah*) telah terbentuk dan mendapatkan bentuknya yang tertentu, periode Madinah dari kariernya masih tetap disebut *magazi*.

Perjuangan untuk membangun suatu pusat yang kuat untuk konfederasi bersama tidak hanya tercurah pada tingkatan ekstern saja. Untuk mengamankan kedudukannya sebagai pemimpin konfederasinya ini, Nabi SAW melakukan perjuangan terus menerus dari dalam, yaitu terhadap bermacam-macam elemen tak puas di dalam *ummah* – suatu perjuangan yang terkadang mengancam eksistensi *ummah* itu sendiri.

Setiap kali mendiskusikan tentang sesuatu bentuk oposisi terhadap Nabi SAW, perlu dicatat bahwa perbedaan-perbedaan pendapat di dalam kubu Nabi SAW itu terutama sebagai akibat daripada persaingan ekonomi atau politik. Memang demikianlah dalam hal oposisi Yahudi yang memperoleh corak keagamaan dan berkelanjutan dengan polemik keagamaan. Kaum sejarawan yang berpihak, yang menulis beberapa generasi sesudah Nabi SAW meninggal, selagi lawan-lawan non-Yahudi, kaum *munafiqun* dan kafir merupakan kenangan samar-samar belaka, sedangkan minoritas Yahudi di Negara Islam merupakan lawan keagamaan yang aktif, akan memberikan penekanan yang tidak seimbang terhadap perselisihan keagamaan yang terjadi semasa hidup Nabi SAW, dengan maksud untuk menunjang sanggahan-sanggahan mereka terhadap kaum Yahudi. Lebih mengkhawatirkan lagi adalah kenyataan bahwa bahkan di kalangan kaum sejarawan kontemporer ada yang tidak bisa membebaskan diri dari sikap Islam yang berat sebelah terhadap perselisihan antara kaum Yahudi dan Nabi SAW dan dalam riset mereka terpengaruh oleh peristiwa-peristiwa hangat yang terjadi di Timur-Tengah.

Perlu juga diperhatikan bahwa Nabi SAW tidak pernah menghadapi golongan oposisi sebagai kelompok yang bersatu. Dengan demikian, Nabi SAW bisa mengatasi setiap masalah dengan cara bebas dan sesuai dengan keadaannya. Nabi SAW, seorang politikus yang paling berbakat itu, menyesuaikan kebijakannya di Madinah menurut perubahan-perubahan didalam keadaan umum di dalam *ummah*-nya. Nabi SAW memanfaatkan keadaan untuk kepentingan sendiri, apakah keadaan itu sebagai akibat dari kemenangan atau kekalahan. Lagi pula, Nabi SAW menggunakan kesempatan atas konflik antara suku Aus dan Khazraj yang harus dibereskannya. Dikipasinya masing-masing suku agar mengorbankan hasrat agresinya satu sama lain, dan dengan jalan demikian menjadilah mereka itu semakin bergantung kepadanya, terutama mengingat kewenangannya sebagai arbiter (*hakam*).

Antagonisme antara suku Aus dan Khazraj tersebut membayangi karier Nabi SAW selama periode Madinah. Pada malam menjelang *hijrah*, Nabi SAW harus

menunjuk seorang pemimpin salat (*imam*) dari kalangan kaum *Muhajirin*, oleh karena baik suku Aus maupun Khazraj menolak diimami oleh seorang anggota suku lain.²

Insiden yang terjadi sepulang Nabi SAW dari pertempuran Muraisi merupakan contoh khas ketegangan yang mencekam Madinah sehubungan dengan konflik antara suku Aus dan Khazraj. Agaknya, sebagian besar di antara mereka yang meragukan 'Aisyah r.a. dan mencurigai perilakunya yang serong adalah suku dari kalangan Khazraj. Usaid ibn Hudair, pemimpin suku Aus, menyarankan kepada Nabi SAW agar para pemfitnah itu dibunuh; yang dijawab oleh Sa'd ibn 'Ubadah, pemimpin suku Khazraj, "Demi Allah, engkau mengatakan demikian oleh karena engkau tahu, mereka itu dari kalangan kaum Khazraj. Tetapi, seandainya mereka itu dari kaummu sendiri, engkau tidak akan mengatakannya demikian..."³ Insiden ini hampir-hampir menumpahkan darah, namun setidaknya-tidaknya telah membelokkan perhatian orang dari peristiwa 'Aisyah r.a. dan barangkali itulah sebabnya mengapa Nabi SAW membiarkan antagonisme antara suku Aus dan Khazraj itu menjadi mendalam.

Banyak kali terjadi konflik itu berubah menjadi karunia bagi Nabi SAW. Menurut penuturan-penuturan hadis, ketika Nabi SAW hendak membebaskan diri dari Salam ibn Abu al-Haqiq, Banu Khazraj menyanggupkan diri untuk membunuh Salam, agar tidak kalah dari suku Aus yang mengaku bertanggung jawab atas terbunuhnya Ka'b ibn Asyraf.⁴

Insiden lain yang melukiskan antagonisme ini terjadi sesudah arbitrase persengketaan dengan Banu Quraizah, yang ada di bawah perlindungan suku Aus. Khazraj, yang menjadi senang dengan dijatuhkannya hukuman mati terhadap orang-orang Yahudi, bermaksud hendak mengeksekusi prajurit-prajurit Yahudi itu, terutama bukanlah lantaran kebenciannya terhadap orang-orang Yahudi, melainkan oleh dendamnya terhadap suku Aus.⁵

Barangkali peristiwa paling mencolok, dimana Nabi SAW memanfaatkan permusuhan antara suku Aus dan Khazraj, demi mencapai tujuannya sendiri, adalah yang terjadi sesudah pengusiran Banu Nadir. Juga, di sini, Nabi SAW mengipasi persaingan dan kedengkian antara kedua suku itu, sehingga Nabi SAW berhasil melaksanakan rencananya, yaitu menghancurkan harta kekayaan Banu Nadir kepada kaum *Muhajirin* saja.⁶ Walaupun hal ini tidak mereka sukai, namun orang-orang Madinah menyetujui. Perlu diperhatikan juga, bahwa hubungan antara *Muhajirin* dengan orang-orang Madinah pun dalam keadaan tegang. Nabi SAW menyadari akan adanya perpecahan di antara kedua golongan ini. Sampai tingkat tertentu

² Ibn Sayyid an-Nas. *Uyun al-'Atar fi Funun al-Magazi*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1356 H), Jilid I, hlm. 158.

³ 'Abd al-Malik ibn Hisyam. *as-Sirah an-Nabawiyah*, (Mesir: Dar al-Fikr, 1936), Jilid III, hlm. 313.

⁴*Ibid.*, hlm. 289.

⁵*Ibid.*, hlm. 63. Muhammad ibn 'Umar al-Waqidi. *Kitab al-Maqazi*, (Oxford: Oxford University Press, 1966), hlm. 515.

⁶ Muhammad ibn 'Umar al-Waqidi. *Kitab...*, hlm. 379.

didorongnya hak ini dengan menjaga agar masing-masing selalu terpisah di dalam pertempuran, dalam saat-saat krisis⁷ dan dalam masalah hukum serta adat-istiadat.⁸

Kita juga harus selalu mengingat, bahwa sampai perang Badr, orang-orang Madinah tidak diharuskan berperang bersama kaum *Muhajirin* di luar Madinah. Oleh karena kaum *Muhajirin* disibukkan dengan gerakan-gerakan militer dan penyerangan-penyerangan, maka hal orang-orang Madinah untuk tinggal di garis belakang itu, pastilah memperdalam jurang pemisah antara kedua kubu tersebut. Situasi yang timbul memberikan jaminan, bahwa orang-orang Madinah tidak bisa melahirkan suatu golongan oposisi yang bersatu, atau pimpinan alternatif pada pihak lain, Nabi SAW hanyalah memanfaatkan keadaan dan hubungan timbal-balik di Madinah yang tertentu saja, dan bukannya memaksakan suatu tatanan sosial yang sama sekali baru.

Oposisi Arab

Mengingat prestasi-prestasi politik Nabi SAW di Madinah dan gambaran-gambaran yang berat sebelah yang dikemukakan oleh sumber-sumber itu maka orang pun cenderung meremehkan perjuangan ulet Nabi SAW di dalam menghadapi berbagai elemen penentang. Lebih jauh kaum sejarawan muslim mengajukan dan mewarkan versinya yang keras mengenai golongan oposisi terhadap Nabi SAW itu. Garis pemisah tegas ditariknya antara golongan pendukung dan penentang: *mu'minin* dan *munafiqun*.⁹

Sumber-sumber itu mengajukan daftar berisi nama-nama dan tokoh-tokoh yang dikerahkannya untuk menerangkan segala perbedaan pendapat antara Nabi SAW dengan golongan-golongan lain. Namun demikian, kita tidak berusaha secara kritis untuk menarik gambaran yang umum dan luas tentang alasan-alasannya, mengapa berbagai-bagai tokoh atau golongan tersebut menyatakan ketidaksetujuan mereka terhadap Nabi SAW, dan perbedaan antara berbagai-bagai tingkat oposisi itu.

Menurut hadis Muslim, pada akhir tahun 10 H/632 M, seluruh suku-suku Arab telah menerima Islam. Masing-masing mengirimkan utusan mereka kepada Nabi SAW untuk menyatakan kesetiaan dan ketaatan. Walaupun suku-suku itu hanya menerima dan mengakui Nabi SAW sebagai seorang pimpinan teokratis yang bercorak politik, dan kepadanya secara pribadi mereka menyatakan sumpah persekutuan, namun sepeninggal Nabi SAW mereka menarik diri dari konfederasi, tetapi para ahli hadis Muslim mengemukakan tahun 10 H sebagai tahun penentuan mereka menjadi umat Islam yang sebenarnya. Pendirian demikian dikenakan juga terhadap pribadi perseorangan. Situasi di Madinah menjadi rumit. Dengan beberapa pengecualian yang kita ketahui, seseorang bisa tetap tinggal non-muslim namun tanpa tampil sebagai lawan, yaitu dengan menaati hukum-hukum suku dan perjanjian-perjanjian yang dibuat dengan Nabi SAW. Lama kelamaan, manakala Nabi Muhammad SAW telah memperoleh kekuasaan, semakin banyak orang-orang

⁷*Ibid.*, hlm. 71, 415 dan 456. Ibn Hisyam. *as-Sirah...*, Jilid II, hlm. 264. al-Balazuri, *Ansab al-Asyraf*, (Mesir: Tp., 1959), Jilid I, hlm. 279.

⁸ Ibn Hisyam. *as-Sirah...*, Jilid II, hlm. 148.

⁹ M.M. Bravmann. *The Spritual Background of Early Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 1973), hlm. 26-31 dan R. B. Serjeant, Introduction in Arberry (ed.) *Religion of the Middle East*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1969), Jilid I, hlm. 10.

Madinah yang memeluk Islam. Maka akan kita dapati nama-nama mereka di antara para syuhada yang jatuh dalam peperangan dari masa belakangan atau di antara para pengikut sesuatu peperangan sebagai mukminun-mukminun sejati, yang tidak bisa ditemukan di antara pengikut Nabi Muhammad SAW yang paling pertama dan paling bersemangat. Orang juga harus ingat, bahwa bila golongan Madinah, sumber informasi yang melimpah dan sumber kepustakaan *magazi* itu, mau merawat sejumlah besar hadis mengenai karier Nabi Muhammad SAW di Madinah, antara lain terdorong oleh keinginan mereka untuk bersaing dengan pusat-pusat politik dan kebudayaan lainnya, serta untuk menolak tuntutan golongan Makkah akan superioritasnya. Belum tentu, apakah mereka itu akan dengan sadar dan sengaja mau menjelek-jelekkan nenek moyang mereka sendiri.

Istilah “Oposisi Arab” yang luas itu memerlukan batasannya yang tegas. Pendekatan dari sudut hadis terhadap masalah ini tidak memuaskan, dan memerlukan penelitian secara kritis seperti halnya istilah itu. Kaum sejarawan muslim tidak membedakan antara berbagai-bagai tingkat antagonisme di kalangan lawan-lawan Nabi Muhammad SAW; mereka pun tidak memeriksa terhadap sebab-sebab orang-orang yang secara pribadi tidak sependapat dengan Nabi Muhammad SAW. Mereka berbicara tentang suatu golongan yang jelas batasannya – kaum *munafiqun* – dan tentang pemimpin-pemimpin mereka, ‘Abd Allah ibn Ubayy.

Sebenarnya, garis batas antara golongan-golongan di Madinah dan hubungan mereka dengan Nabi Muhammad SAW serta para penganutnya memang tidak jelas. Lagi pula golongan oposisi yang dihadapi Nabi Muhammad SAW tidak hanya satu golongan *munafiqun* saja, seperti yang dikatakan oleh hadis Muslim itu. Kita bisa membedakan antara golongan “oposisi pasif” dan “oposisi aktif”. Nabi Muhammad SAW berusaha memperoleh dukungan, berangsur-angsur akhirnya menerima Islam, sebagai hasil nyata dari keberhasilan dan kemampuan politik Nabi Muhammad SAW. Golongan ini meliputi juga elemen-elemen lain, termasuk di antara orang-orang Islam, yang dalam beberapa hal tidak sependapat dengan Nabi Muhammad SAW, tetapi mereka tidak melibatkan diri dalam kegiatan politik.

Adapun golongan “oposisi aktif”, tidak hanya terdiri dari orang-orang non-muslim saja, sebagaimana sementara orang cenderung menduga demikian. Tidak ada bukti bahwa ‘Abd Allah ibn Ubayy tetap berada di luar gelanggang Islam, juga dia pun tidak dituduh sebagai seorang musyrik.¹⁰ Lagi pula sulit dipercaya bahwa orang seperti Ibn Ubayy tidak bisa memahami Islam secara politik, terutama dipandang dari sudut tanggung jawabnya sebagai pemimpin bagi kaumnya. Orang menduga bahwa dia bersedia berunding dengan Nabi Muhammad SAW dan menjadi wakil kaum Khazraj di dalam musyawarah-musyawarah politik dan sosial dari para pembesar Madinah dan di bawah prakarsa Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, Ibn Ubayy sengaja mendekati Nabi Muhammad SAW untuk menghadapinya. Walaupun hadis berusaha hendak meremehkan dan mendiskreditkan peranan dan pengaruhnya, misalnya dalam perselisihan dengan Banu Qainuqa’¹¹, namun Nabi Muhammad SAW pastilah tidak bisa mengabaikannya. Juga tidak mungkin Nabi Muhammad SAW akan mengabaikan seseorang yang berkedudukan seperti Ibn Ubayy serta menolaknya, yang justru akan menimbulkan

¹⁰ Menurut hadis, Ibn Ubayy bahkan memeluk Islam. Ibn Hisyam, *Sirah...*, Jilid II, hlm. 235.

¹¹ Ibn Hisyam. *Sirah...*, Jilid III, hlm. 51.

ketidakpuasan kalangan Banu Aus, karena setiap usaha untuk melecehkan pemimpin mereka akan dipandang sebagai penghinaan terhadap seluruh kaumnya. Di Madinah, medan persaingan sengit antara suku Aus dan Khazraj itu, bisa menjurus kearah ketegangan yang lebih jauh. Karenanya, Ibn Ubayy pasti mempunyai peranan sosialnya di Madinah. Dan peranan itu ada di antara penasehat dekat Nabi Muhammad SAW, seandainya bukan, justru salah seorang yang terpercaya.

Perlu diperhatikan bahwa oposisi ekstrim dinyatakan didalam hal yang luar biasa membahayakan atau menakutkan, atau apabila diduga harus menanggunginya di luar batas-batas kemampuan fisik atau ekonomis. Jelas bahwa penentang-penentang aktif itu tidak memandang diri mereka sebagai satu kesatuan, sekelompok orang yang mempunyai pendirian yang sama dan dipimpin oleh pimpinan yang diakui, yang dipilih atau diangkat. Pernyataan-pernyataan ketidaksetujuan lebih bersifat spontan ketimbang berencana.

Malahan sebagian besar anggota *ummah* yang paling taat pun, sahabat-sahabat dan orang-orang kepercayaan Nabi Muhammad SAW, adakalanya tidak sependirian dengannya. Persengketaan demikian terjadi mengenai masalah-masalah tertentu saja dan bukannya dalam hal kebijakan umumnya. Penolakan 'Umar Ibn Khattab untuk mengalah terhadap orang-orang Makkah dalam perjanjian Hudaibiyah¹² membahayakan persatuan bagi kubu Nabi Muhammad SAW di saat krisis, sama seperti akibat yang akan timbul dari konfliknya dengan Ibn Ubayy. Kritik dan ketidakpuasan di kalangan para sahabat dan pengikut Nabi Muhammad SAW tak jarang terjadi sebagaimana yang diduga orang pada umumnya; malahan hal demikian lebih dari satu kali membawa dampaknya didalam Nabi SAW mengambil keputusan final. Karier Nabi SAW di Madinah sebenarnya bisa ditunjukkan dengan usaha dan siasat yang terus-menerus diambilnya, guna mendamaikan pribadi-pribadi dan golongan-golongan serta mengurangi setiap kemungkinan terjadinya hal-hal yang bisa memancing permusuhan. Justru dengan melalui perjuangan yang panjang namun berhasil terhadap elemen-elemen yang tak puas di dalam *ummah*-nya itulah, Nabi Muhammad SAW membangun kekuasaannya atas Madinah. Kubu Nabi Muhammad SAW jauh lebih lemah dari apa yang disingkap oleh sumber-sumber itu. Hanya berkat kecakapan Nabi Muhammad SAW sebagai politikus sajalah, maka Nabi Muhammad SAW berhasil mengatasi dan menguasai suatu kelompok yang begitu terpecah-pecah oleh sengketa, dan begitu tak menentu pendirian mereka. Kejadian-kejadian yang oleh sumber-sumber tersebut digambarkan sebagai saat-saat penting dalam sejarah *ummah* yang baru terbentuk itu, apabila benar-benar dikaji, tampak dibayangi oleh kelemahan iman, keraguan dan perselisihan pendapat. Oposisi Arab di Madinah merupakan ancaman paling berbahaya yang dihadapi Nabi Muhammad SAW, meninggalkan para penerusnya dengan suatu konfederasi yang lebih besar serta oposisi lebih hebat yang harus diperhatikan.

1. Oposisi Arab terhadap Nabi Muhammad SAW dalam periode *Hijrah* (1 H/632 M) dan Perang Badr (2 H/624 M)

Dua tahun pertama karier Nabi SAW di Madinah merupakan babak pembentukan didalam pembangunan *ummah* baru. Tiga perjanjian pertama yang ditandatangani Nabi Muhammad SAW dengan orang-orang Madinah dan

¹² *Ibid.*, hlm. 331.

perjanjian dari periode inilah yang meliputi seluruh aspek kehidupan sehari-hari bagi orang per orang dan kaum per kaum serta hubungan antara *ummah* itu dengan satuan-satuan politik lainnya. Jika kemudian diadakan perubahan-perubahan (misalnya diikutsertakannya orang Madinah dalam peperangan di luar perbatasan Madinah, deklarasi Madinah sebagai kantung suci dan sebagainya) semata-mata sebagai hasil perkembangan karier Nabi Muhammad SAW, serta sebagai penambahan bagi kerangka yang telah diletakkan Nabi Muhammad SAW pada saat kedatangannya. Karenanya, perlulah diperhatikan bahwa pada masa ini masih sangat sedikit bukti-bukti adanya oposisi. Dalam biografinya tentang Nabi Muhammad SAW, Ibn Ishaq mencantumkan nama-nama *munafiqun* sebelum memasuki peristiwa-peristiwa aktual di Madinah. Dia juga mengemukakan berbagai fakta tentang kegiatan-kegiatan mereka itu, terutama dari masa-masa belakangan sesudah Perang Badr. Mungkin saja, oposisi pada periode ini kurang menyolok. Sebagian besar lawan-lawan Nabi Muhammad SAW, atau lebih tepat mereka yang tidak mengikutinya dengan semangat berkobar-kobar, baru menyatakan sikap mereka dalam saat-saat krisis. Kurangnya bahan sumber tentang kegiatan oposisi ini bisa juga disebabkan oleh sifat penulisan sejarah Islam, para sejarawan muslim cenderung mengabaikan apa yang dirasa kurang penting ditinjau dari sudut perkembangan *ummah* pada umumnya, serta posisinya di dalam kerangka kejadian-kejadian yang lebih luas. Para sejarawan itu, dalam menyusun kronik-kronik dan biografi-biografi, harus mendasarkan diri pada hadis-hadis yang sah. Sementara itu, wajarlah belaka apabila para ahli hadis hanya memusatkan diri pada kejadian-kejadian, yang memberikan bentuk pada sifat *ummah* di masa depan. Para ahli hadis ini tergerak oleh keanehan generasi kedua dan ketiga orang-orang Islam, yang menunjukkan perhatian mereka terhadap kejadian-kejadian dan karier Nabi Muhammad SAW sejak kedatangannya di Madinah. Adapun Nabi Muhammad SAW sendiri yang merasa kehendaknya di Madinah dihindari sehingga menimbulkan penolakan yang tak perlu,¹³ membangun posisinya dengan mengamati situasi serta memanfaatkannya bagi keuntungannya sendiri.

Perlu diingat bahwa para pendukung terdekat Nabi Muhammad SAW, bahkan ketika Nabi Muhammad SAW masih berada di Makkah, yang berkhotbah selama hari-hari perayaan (*hajj*) dan berusaha memikat peziarah-peziarah dari kelompok suku lainnya, adalah orang-orang dari generasi yang lebih muda. Memang, gagasan baru menemukan tempatnya di hati orang-orang muda. Tetapi di Madinah agaknya ada maksud terencana dari kalangan generasi muda, untuk meminta Nabi Muhammad SAW bertindak sebagai wasit yang tak berpihak di dalam sengketa Aus dan Khazraj, oleh karena mereka telah kehilangan kepercayaan terhadap pimpinan yang ada dari kaum tua-tua dari pimpinan suku.

Madinah terpecah-belah oleh persengketaan hebat yang menjurus pada pertumpahan darah, serta serangkaian peperangan, yang semuanya tidak akan menyelesaikan satu masalah pun melainkan sebaliknya, memperhebat kekalutan dan kebencian, oleh karena tidak satu pihak pun benar-benar berhasil memperoleh kemenangan sejati. Gagasan untuk mengundang seorang terhormat

¹³ Ketika Ka'b ibn Asyraf berusaha mencegah Nabi SAW agar tidak mendirikan pasar baru tak lama setibanya di Madinah. Nabi SAW mengalah. M.J. Kister, "The Market of the Prophet", (London: JESHO, 1965), Jilid VIII, hlm. 272-274.

dari keluarga kudus yang akan bisa bertindak sebagai wasit tak berpihak, pastilah sudah timbul pada sementara orang Madinah pada masa itu. Sementara itu mereka pun bersedia menerima otoritas seseorang dari kalangan pimpinan setempat, atau sekurang-kurangnya berusaha dan mencari seorang pemimpin yang layak dan obyektif, yang kiranya akan mampu menegakkan ketertiban tertentu.

'Abd Allah ibn Ubayy, kendali oleh kewajiban-kewajiban sosialnya tidak ikut serta di dalam Perang Bu'as, terpilih sebagai penerima gelar terhormat "*malik*". Walaupun gelar ini tidak memiliki hak atau wewenang hukum, namun daripadanya ditunjukkan adanya kesediaan baik Aus maupun Khazraj untuk dipersatukan oleh satu tokoh. Ibn Ubayy tidak pernah benar-benar "dinobatkan". Nabi SAW tiba di Madinah justru di tengah-tengah masa persiapan ketika *taj* (mahkota) sedang dibikin.¹⁴

Menurut hadis, Anas ibn Rafi', seorang Aus, bersama dengan beberapa orang lain dari kaumnya, berangkat ke Makkah untuk mencari dukungan dalam menghadapi Khazraj. Sementara itu tiba di Makkah, Nabi SAW mendekati mereka dengan melalui khutbahnya. Salah seorang dari mereka, yaitu Ayas ibn Mu'az begitu terpesona oleh khutbah itu sehingga mendesak kawan-kawannya agar meninggalkan rencana semula, yang tiada arti lain kecuali pertumpahan darah dan meminta Nabi Muhammad SAW agar datang ke Madinah serta membentuk suatu konfederasi yang bersatu. "Demi Allah", seru Ayas, "ini (khutbah Nabi SAW) lebih baik ketimbang apa yang kita rencanakan". Tetapi Ayas seorang anak muda belaka, dan pendapatnya yang tidak ortodoks itu, ditolak keras oleh Anas ibn Rafi'. Orang tersebut belakangan ini barangkali justru menjadi gusar oleh kegagalan misinya, karena orang-orang Makkah menolaknya. Maka dengan kasar dibungkamnya Ayas. Dengan tangan hampa orang-orang Madinah pulang kembali, dan selanjutnya (kata para ahli hadis meneruskan kisah ini) tersebut dalam kalimat itu juga, "Perang Bu'as antara Aus dan Khazraj pun pecah".¹⁵

Tetapi misi Nabi Muhammad SAW menemukan akarnya terutama di kalangan orang muda. Ketika musyawarah-musyawarah dengan Nabi Muhammad SAW diselenggarakan dan ikrar ditandatangani, 'Abd Allah ibn Ubayy, pimpinan dari kaumnya, justru tidak hadir.¹⁶ Selama periode perundingan-perundingan ini, kampanye indoktrinasi Nabi SAW diteruskan di Madinah melalui para utusan dan pengikutnya sehingga ketika Nabi Muhammad SAW tiba di Madinah sudah terdapat orang-orang Islam di tengah-tengah sebagian besar keluarga;¹⁷ dan pimpinan pemuda dari Aus dan Khazraj, yaitu Sa'd ibn Mu'az dan Usaid ibn Hudair, telah memeluk Islam tanpa kesulitan berarti,¹⁸ barangkali untuk saling tidak ketinggalan satu sama lain. Namun, pastilah karena umur dan mudahnya mereka terpengaruh itu merupakan alasan diantara alasan-alasan lain bagi ketaatan mutlak mereka seterusnya kepada Nabi

¹⁴ M.J. Kister. *The Prophet...*, Jilid VIII, hlm. 419.

¹⁵ Ibn Hisyam. *Sirah...*, Jilid II, hlm. 69.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 73-75 dan 86-87.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 80.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 77.

Muhammad SAW. Di antara nama-nama *munafiqun* yang dicatat oleh Ibn Ishaq hanya kita temukan nama pemuda Qais ibn 'Amr ibn Sahl.¹⁹ Ini tidak harus diartikan bahwa semua orang muda di Madinah mendukung Nabi Muhammad SAW atau menerima Islam, atau bahwa lawan-lawan Nabi SAW berasal dari kalangan orang-orang yang agak lebih berumur. Pernyataan Ibn Ishaq itu hanyalah berarti kalangan orang-orang muda cenderung tidak ambil bagian dalam kegiatan oposisi terhadap Nabi Muhammad SAW; di samping juga menjelaskan tentang cara bagaimana para sejarawan masa lalu dan kontemporer memandang oposisi ini serta apa yang mereka tangkap daripadanya.

Para pimpinan muda jelas memainkan peranan penting dalam keberhasilan Nabi Muhammad SAW merebut pengaruh. Terdapat banyak peristiwa yang membuktikan bahwa Islam telah menimbulkan perpecahan di kalangan anggota dari satu keluarga yang tergolong ke dalam kelompok-kelompok umur yang berbeda.²⁰ Salah satu peristiwa paling penting ialah menyangkut 'Abd Allah ibn Ubayy, bahwa anak laki-lakinya (juga bernama 'Abd Allah), seorang muslim yang setia dan taat, menyatakan kesediannya untuk membunuh ayahnya sendiri.²¹ Hadis ini, juga barangkali terhadap hadis-hadis lain yang bernada sama, harus diragukan kebenarannya. 'Abd Allah ibn Ubayy tidak pernah benar-benar diperlakukan buruk oleh Nabi SAW, tetapi generasi-generasi berikut tak bisa memahami, mengapa Nabi SAW bisa tahan terhadap "kemunafikan"-nya. Pembunuhan politis pembunuhan-pembunuhan terhadap musuh-musuhnya yang lain misalnya Ka'b ibn Asyraf, 'Asma' binti Marwan dan Abu Rafi'²² tentu saja masuk akal. Karena itu hadis-hadis mengenai rencana pembunuhan terhadap Ibn Ubayy dikemukakan, dan ketidaksetujuan Nabi SAW diterangkan dengan alasan belas kasihan dan iba hati. Apakah 'Abd Allah ibn 'Abd Allah ibn Ubayy seorang muslim yang taat seperti dilukiskan di dalam sumber-sumber itu, tidaklah relevan. Konflik antara 'Abd Allah ibn Ubayy dengan anak laki-lakinya mencerminkan persengketaan generasi di Madinah dan harus diterima demikian pula.

Kenyataan bahwa sebagian besar pengikut Nabi SAW adalah orang-orang Madinah berusia muda membawa implikasi lain-kecakapan politik pribadinya digunakan dengan lebih efektif di tengah-tengah orang-orang politik yang terhitung tidak berpengalaman.

Menurut hadis, Nabi SAW tidak mau menunjuk rumah di mana dia akan menginap, oleh karena takut hal itu akan menimbulkan iri hati pada orang-orang Madinah. Karenanya dia memutuskan, membiarkan unta betinanya memilih tempatnya sendiri untuk menderum dan beristirahat.²³ Pendapat berbeda mengenai peristiwa ini dikemukakan oleh dua buah sumber penting: Ibn Asir dalam *al-Bidayah wa an-Nihayah* menceritakan dengan bersumber pada Musa ibn 'Uqbah bahwa Nabi SAW sementara melewati kota sangat mengharapkan seseorang menawarkan tempat tinggal baginya. 'Abd Allah ibn Ubayy tak mau

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 176.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 95.

²¹ Al-Waqidi. *Kitab...*, hlm. 421.

²² *Ibid.*, hlm. 60-69.

²³ Ibn Hisyam. *Sirah...*, Jilid II, hlm. 140.

memberi izin kepadanya memasuki rumahnya, berkata: "Pergilah, dan cari orang yang mau menerimamu".²⁴ Tentu saja ini bukan sekedar penghinaan tetapi suatu perbuatan yang bisa mendatangkan malu bagi orang-orang yang melakukannya, oleh karena merupakan pelanggaran terang-terangan terhadap adat kebiasaan beramah-tamah terhadap tamu. Mungkinkah seorang pemimpin bertindak-tanduk seperti itu? Barangkali ini suatu penuturan yang dilebih-lebihkan, dan nama Ibn Ubayy pun mungkin disisipkan tak pada tempatnya, demi sejalan dengan sikapnya terhadap Nabi SAW yang konon tidak bersahabat. Namun begitu cerita ini mengemukakan gambaran yang berbeda dari yang dituturkan oleh hadis: Nabi SAW harus menungu tawaran, oleh karena tak menentu sama sekali, dimana Nabi SAW harus tinggal.

Menurut Ya'qubi, Nabi SAW sementara waktu lamanya tinggal di rumah Kulsum ibn Hadam. Tetapi tuan rumah kemudian meninggal dan Nabi SAW terpaksa harus mencari tempat tinggal lain. Nabi SAW kemudian pindah ke rumah Sa'd ibn Khutaim, yang berdiam di tengah-tengah Banu 'Amr ibn 'Awf. Tetapi ini bukan langkah yang tepat, oleh karena orang-orang jahil di kalangan Banu 'Amr itu biasa melempari batu kepada Nabi SAW.²⁵ Walaupun hadis ini serupa dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapi Nabi SAW di Taif,²⁶ namun bisa mengandung inti kebenaran: Nabi SAW menghadapi kesulitan sudah sejak saat pertama kedatangannya di Madinah dan harus mencari sendiri segala kebutuhan pokoknya, bagi dirinya dan bagi para pengikutnya dari Makkah, termasuk kebutuhan akomodasi. al-Baihaqi merawikan sebuah hadis yang bahkan mengandung suasana keputusasaan. Akhirnya unta betina Nabi SAW menderum di suatu tempat, Nabi SAW turun dari punggung unta, mencari jalan berteduh di dekat situ. Lalu Abu Ayyub menghampiri Nabi SAW dan berkata: "Rumah terdekat (dari sini) itu rumahku. Apakah Anda tidak hendak menggiring unta ini ke rumahku" dan tawaran ini diterima oleh Nabi SAW dengan hati lega.²⁷

Kendati dengan segala kesulitan itu Nabi SAW berhasil memperoleh penghargaan yang lebih baik dari orang-orang Makkah pengikutnya dan membawa perbaikan bagi kondisi mereka. Selama periode antara Perang Badr dan *hijrah*, Nabi SAW telah memimpin delapan pertempuran baik secara pribadi maupun dengan melalui wakil-wakil yang ditunjuknya. Perlu diperhatikan bahwa pertempuran kedelapan yang terjadi di bulan Rajab tahun I H/623 M agaknya telah menimbulkan perasaan dendam tertentu di kalangan orang-orang Madinah (baik yang muslim maupun yang bukan muslim) dan juga para imigran dari Makkah itu, terlepas dari sukses yang diperolehnya dalam pertempuran tersebut.²⁸

Bentrok militer pertama dengan kaum Quraisy, ketika orang-orang Islam Madinah bertempur bahu-membahu dengan saudara-saudara seagama dari Makkah, ternyata lebih dari sekedar serangan pada suatu kafilah Makkah belaka.

²⁴ Ibn Kasir, Abu al-Fida'. *al-Bidayah wa an-Nihayah fi at-Tarikh*, (Mesir: Dar al-Fikr, 1351 H.), Jilid III, hlm. 199.

²⁵ Ahmad ibn Abu Ya'qub selanjutnya disingkat dengan Ya'qubi. *Tarikh al-Ya'qubi*, (Najaf: Dar al-Fikr, 1964), jilid II, hlm. 33.

²⁶ Ibn Hisyam. *Sirah...*Jilid II, hlm. 61.

²⁷ Ibn Kasir. *al-Bidayah...*, Jilid III, hlm. 202.

²⁸ al-Waqidi. *Kitab...*, hlm. 12-19.

Ketika Nabi SAW menerima informasi tentang datangnya kafilah itu, Nabi SAW lalu mengumpulkan kaum *Muhajirin* dengan perhitungan tidak hanya berfaedah untuk menyerangnya melainkan juga diperhitungkan serangan itu terhitung mudah belaka. Kafilah itu tergolong kafilah besar, dengan membawa banyak barang dagangan berharga. Nabi SAW keheranan mendengar bahwa orang-orang Madinah menyatakan keinginan mereka untuk ikut berperang, menyerang sasaran yang menggiurkan itu. Ini adalah langkah yang tak terduga, timbul dari orang Madinah itu sendiri demi kerakusan mereka, oleh karena keinginan mendapat bagian dari barang rampasan perang. Nabi SAW mengikutsertakan orang-orang Madinah di dalam konflik bersenjata dengan orang-orang Makkah dan menuntut kepada mereka yang ingin memperoleh bagian dari barang rampasan untuk mengaku diri sebagai orang-orang Islam.²⁹

Kemenangan politik Nabi SAW atas laskar Makkah mengangkat nama baiknya. Tetapi belum tentu, apakah pada saat itu bisa dipandang sebagai hal yang positif. Bagi orang-orang Madinah jelas bahwa hubungan dengan Makkah akan terganggu oleh perang tersebut. Tujuh orang Madinah terbunuh di dalam apa yang dikatakan sebagai serangan mudah terhadap kafilah yang tanpa pengawasan itu. Di samping itu, harta rampasan yang ada ternyata kurang dari apa yang dijanjikan. Maka orang-orang Madinah pun menjadi kecewa karenanya. Dan tidak syak lagi kekecewaan mereka pastilah disebabkan jumlah harta rampasan ternyata jauh lebih sedikit ketimbang yang mereka harapkan.³⁰

Pada pihak lain, Perang Badr telah mempersatukan *ummah*. Sebagian besar kekuatan dan semangat bertempur dialihkan terhadap Makkah. Dengan demikian, sengketa antara Aus dan Kahzraj menjadi tersisih. Oposisi sepanjang masa ini, walaupun ada, tidak sangat menyolok. Demikian juga tidak sampai terasa mengancam kedudukan Nabi SAW.

2. Oposisi Arab di Madinah antara Perang Badr dan Perang Parit (5 H/627 M)

Tiga peristiwa berturut-turut menyusul setelah kemenangan Perang Badr telah membantu Nabi SAW didalam memperbaiki posisinya. Dua di antara lawan-lawan Nabi SAW: 'Asma' bint Marwan dan Abu 'Afak³¹ di bunuh oleh orang-orang Islam. Menurut banyak sumber, pembunuhan politik ini tidak diperintahkan oleh Nabi SAW. Mungkin sekali syair-syair satire para korbanlah yang menjadi penyebabnya. Tetapi bahwasanya keluarga korban tidak menuntut diat dan tidak juga berusaha melakukan pembalasan dendam, bisa diduga bahwa Nabi SAW sebagai arbiter berhasil memaksakan suatu keputusan yang tidak disukai dalam masalah pembunuhan ini, namun bagaimanapun diterimanya juga.

Peristiwa kedua ialah pengusiran terhadap Banu Qainuqa'.³² Ini memberi peluang bagi Nabi SAW untuk menguasai pasar, sehingga dengan demikian akan mengurangi ketergantungan finansialnya terhadap orang Madinah. Demikian

²⁹ *Ibid.*, hlm. 481.

³⁰ Nurud ad-Din 'Ali ibn Ahmad as-Samhudi. *Wafa' al-Wafa' bi Ahbar Dar al-Mustafa*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1955), Jilid I, hlm. 282.

³¹ al-Waqidi. *Kitab..*, hlm. 172 dan 174.

³² *Ibid.*, hlm. 176-180.

juga akan memperlemah kedudukan sosial Ibn Ubayy, oleh karena dia adalah sekutu dan pelindung Banu Qainuqa'.

Peristiwa ketiga ialah terbunuhnya Ka'b ibn Asyraf³³ yang memang diprakarsai oleh Nabi SAW, barangkali terdorong oleh karena tidak adanya antagonisme sesudah peristiwa terbunuhnya 'Asma dan Abu 'Afak.

Dalam urusan luar periode ini ditandai oleh tiga kejadian: Perang Uhud, Perang Muraisi' (melawan Banu Mustaliq) dan Perang Parit. Perang Uhud itu sajalah yang merupakan bentrok militer yang serius dengan orang-orang Makkah. Perang ini berakhir dengan kekalahan hebat di pihak Madinah. Pada mulanya, orang-orang Madinah sangat bernafsu untuk keluar menyongsong orang-orang Makkah itu, dan menghadapi mereka di medan perang oleh karena khawatir kehilangan kesempatan mendapatkan harta rampasan.³⁴ Nabi SAW yang lebih suka tinggal di Madinah, dan menggunakan kubu-kubu yang ada sebagai perbentengan menghadapi kemungkinan serangan, menyetujui untuk memimpin pasukannya ke medan perang, barangkali mengetahui betapa keras perbedaan pendapat terjadi di kalangan orang-orang Madinah itu. Menurut hadis orang-orang Madinah kemudian berubah pikiran, ingin tetap tinggal di Madinah. Tetapi Nabi SAW berpendapat bahwa seorang prajurit sekali dia mengangkat senjatanya, tak layak meletakkannya sampai pertempuran telah ditempuhnya.

Orang-orang Madinah maju menyongsong barisan Makkah sambil berbantah tentang pimpinan laskar.³⁵ Akibat perbantahan ini, Ibn Ubayy dan sepertiga pasukan pulang kembali ke Madinah.³⁶ Tak ada alasan sah bagi Nabi SAW untuk memaksa mereka bertempur selama Madinah tidak diserang musuh. Namun menarik diperhatikan, bahwa di antara yang tetap bersama Nabi SAW adalah orang-orang non-muslim, yang bukan saja ikut bertempur tetapi juga sampai mati. Orang-orang ini beralasan bahwa mereka ingin melindungi keluarga masing-masing dan menekankan pada kenyataan bahwa mereka bertempur tanpa ada hubungannya baik dengan Islam maupun dengan Nabi SAW.³⁷

Baru sejak tahun 5 H/627 M pembaca biografi Nabi SAW bisa memahami arti perjuangan terus-menerus yang harus dihadapinya terhadap elemen-elemen yang tidak puas; dan bahwa penolakan mereka terhadap kekuasaannya disebabkan oleh berbagai faktor yang terkadang menjurus kepada protes secara terbuka, namun terjadi secara terselubung.

Pertengkaran antara dua hamba laki-laki, yaitu hamba 'Umar ibn Khattab dan hamba seorang Khazraj, mengenai hak untuk mengambil air, mengakibatkan timbulnya kerusuhan. Dan oleh karena masing-masing pihak mengerahkan orangnya maka hampir pecah "perang saudara" antara kaum *Muhajirin* dan orang Madinah. Insiden ini terjadi pada perjalanan pulang ke Madinah sesudah kemenangan perang atas Banu Mustaliq,³⁸ ketika mereka banyak memperoleh

³³ *Ibid.*, hlm. 69.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 321.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 221.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 219.

³⁷ Ibn Hisyam. *al-Bidayah....*, Jilid II, hlm. 172 dan Jilid III, hlm. 93-95.

³⁸ al-Waqidi. *Kitab...*, hlm. 415-425.

harta rampasan. Oleh karenanya, insiden ini tidak mungkin sebagai akibat patahnya semangat atau depressi. Sebaliknya, justru mencerminkan perasaan wajar di Madinah. Insiden ini pun memberikan penjelasan tentang perpecahan antara *Muhajirin* dengan orang-orang Madinah, muslim atau non-muslim. Menurut sebuah versi lagi, sengketa itu terjadi antara seorang muslim Madinah dengan warga salah satu suku tetangga (seorang Arab).³⁹ Orang-orang Madinah dengan perasaan sangat tersinggung mengadu kepada Ibn Ubayy. Insiden berhasil diredakan, tetapi Ibn Ubayy tetap merasa tak senang, oleh karena seseorang dari suku asing mempunyai hak sama di Madinah seperti orang-orang Aus dan Khazraj. "Sekembali di Madinah yang mulia di antara kita akan mengeluarkan orang-orang yang hina dan tak terhormat itu".⁴⁰ Menurut penuturan Waqidi, hal yang paling menyakitkan hati Ibn Ubayy ialah, karena ternyata orang-orang Arab dari suku-suku tetangga telah disewa dan diupah Nabi SAW, yaitu dengan menggunakan uang pajak untuk mendapatkan bantuan militer mereka. Keadaan ini menyebabkan Nabi SAW sangat khawatir. Diperintahkannya laskarnya berjalan dua kali lebih cepat dari biasa sehingga mereka tak ada waktu luang dan nafsu untuk berbincang tentang situasi. Namun perasaan kesal telah tersebar di kubunya sehingga pada perjalanan pulang itu Nabi SAW menghadapi beberapa kejadian akibat daripadanya.⁴¹

Sementara itu, andaikata pun Nabi SAW belum cukup cemas oleh apa yang terjadi, namun ada kesulitan lain yang menunggu. 'Aisyah r.a., istri Nabi SAW yang tercinta, menghilang suatu malam (atau seperti pengakuannya, suatu pagi menjelang kubunya berangkat), dan muncul kembali di atas unta yang dituntun oleh Safwan ibn Mu'attal. Kejadian ini menjadi bahan sangat menarik untuk desas-desus dan menjadilah buah bibir percakapan masyarakat Madinah. Sedikit banyak, hal ini merupakan keuntungan karena mengalihkan perhatian orang dari yang semestinya yaitu yang baru beberapa hari berlalu bentrokan yang sampai ketika itu terburuk antara Nabi SAW dan golongan oposisi. Tetapi karena sebagian besar orang telah pulang kembali ke rumah dan keluarga masing-masing, mereka pun segera harus menghadapi kehidupan sehari-hari. Namun kisah memalukan tentang peristiwa 'Aisyah r.a. itu merupakan senjata ampuh di tangan oposisi yang bisa membahayakan citra Nabi SAW di muka umum. Dituduhnya baik Aus maupun Khazraj sebagai penyebar fitnah terhadapnya,⁴² walaupun ada sementara orang dari kalangan *Muhajirin* dengan 'Ali yang terutama yang berbicara buruk tentang 'Aisyah r.a. dan tidak akan mempercayai kelurusannya.

Kecemasan-kecemasan Nabi SAW tidak berakhir dengan kisah malang 'Aisyah r.a. yang akhirnya namanya baru dibersihkan kembali dengan turunnya wahyu ilahi. Orang-orang Makkah dengan bantuan sekutu-sekutunya seperti Nadir, Gatafan dan bantuan Quraizah dari dalam Madinah sendiri, merancang sebuah serangan terhadap Madinah. Dalam pertempuran ini, kemudian terkenal sebagai "perang parit", suatu metode pertahanan baru yang belum mereka kenal digunakan; yaitu parit. Namun oleh karena intrik dan saling curiga, Banu

³⁹ al-Waqidi. *Ashab an-Nuzul*, (Mesir: Dar al-Fikr, 1355 H.), hlm. 287.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 416.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 424.

⁴² Ibn Hisyam. *Sirah...*, Jilid III, hlm. 308-309.

Quraizah dan Gatafan meninggalkan sekutu-sekutu mereka sehingga laskar Makkah terpaksa mundur.⁴³

Sukses orang-orang Islam ini diperoleh melalui perjuangan terus-menerus terhadap suatu kesatuan oposisi yang kuat. Rasa takut, dingin, lapar dan kerja berat menimbulkan perasaan putus asa. Orang-orang Madinah, seperti halnya musuh-musuh mereka, belum mengenal cara-cara pengepungan seperti itu. Hal itu menuntut berjam-jam berjaga-jaga sambil mengamati-musuh tanpa tahu dari mana dan kapan mereka akan muncul. Maka tidak mengherankan, jika banyak orang Madinah yang ingin pulang ke tengah keluarga, melindungi kampung halaman mereka dengan siasat perang kuno, takut akan keselamatan orang-orang terkasih yang mereka tinggalkan.

Tidak seorang pun bersedia menjalankan kewajiban mereka oleh karena "takut, dingin dan lapar".⁴⁴ Sebagai usaha terakhir, Nabi SAW bersedia memberi sepertiga hasil panen kurma tiap tahun kepada Gatafan jika mereka bersedia kembali ke wilayah mereka. Karena pada akhirnya, Gatafan tidak setia kepada sekutu mereka, tidaklah mereka disuap. Tetapi saran Nabi SAW tersebut membuktikan tentang betapa gawatnya situasi saat itu. Perlu diperhatikan juga bahwa 'Umar ibn Khattab berkeberatan terhadap saran tersebut, oleh karena dia menduga orang-orang Madinah akan menolaknya.⁴⁵ Ketika pengepungan akhirnya dipatahkan (jelas orang-orang Makkah menderita kelaparan dan kedinginan sekaligus), orang-orang Madinah melarikan diri pulang ke kampung halaman mereka dan tak mau dipanggil kembali memerangi Banu Quraizah.⁴⁶

3. Oposisi Arab terhadap Nabi SAW di Madinah selama periode Perang Parit (627 M) dan Perjanjian Hudaibiyah (629 M)

Dua tahun antara Perang Parit dan Perjanjian Hudaibiyah merupakan masa yang membesarkan hati bagi Nabi SAW. Serangan-serangan yang dilakukan Nabi SAW berhasil, dan Nabi SAW mendapat penghormatan dari suku-suku sekitar Hijaz. Ini merupakan suatu periode kegiatan politik ekstern sama sekali. Suku-suku diserang atau ditawari perundingan. Harta rampasan diperoleh dan situasi tampak terkendali di mana-mana. Pada umumnya merupakan suatu periode yang mantap tanpa adanya pergolakan intern. Sekarang Nabi SAW bermaksud hendak menguji reaksi Makkah terhadap kegiatannya, yaitu dengan memimpin umatnya ke Makkah. Nabi SAW mengumumkan niatnya untuk melakukan "umrah" dan menuju Makkah tak bersenjata.

Tetapi Nabi SAW harus berkemah di dekat Hudaibiyah.⁴⁷ Selama masa ini, Nabi SAW mengadakan serangkaian perundingan dengan utusan-utusan yang membosankan, sebuah perjanjian ditandatangani oleh kedua belah pihak. Berdasarkan perjanjian ini, Nabi SAW tidak diizinkan memasuki Makkah dan harus menunggu satu tahun sebelum bisa menjalankan 'umrah. Sesudah

⁴³ al-Waqidi, *Kitab...*, hlm. 440.

⁴⁴ Ibn Hisyam. *Sirah.....*, Jilid III, hlm. 243. Al-Waqidi, *Kitab.....*, hlm. 492.

⁴⁵ al-Waqidi. *Kitab...*, hlm. 486.

⁴⁶ Ibn Hisyam. *Sirah...*, Jilid III, hlm. 321.

⁴⁷ Yaqt. *Mu'jam al-Buldan*, (Beirut:, 1956), Jilid II, hlm. 229.

menandatangani perjanjian itu, Nabi SAW berikut umatnya kembali menuju Madinah.⁴⁸

Perjanjian Hudaibiyah dan kejadian-kejadian yang mendahuluinya mempunyai arti khusus karena semua itu terjadi hanya dua tahun sebelum Nabi SAW memasuki Makkah. Selama perundingan-perundingan tersebut, Nabi SAW menunjukkan sikapnya yang lunak dan toleran. Interpretasi muslim terhadap perangai Nabi SAW ini mempertegas *hilm* dan kecakapannya sebagai seorang politikus. Mungkin sekali karena Nabi SAW benar-benar ingin menunjukkan iktikad damainya sehingga orang-orang Makkah terpaksa harus melayaninya.

Sebelum langkah terakhir yaitu penandatanganan perjanjian dilakukan, Nabi SAW masih mengirim seorang utusan ke Makkah, yaitu 'Usman.⁴⁹ Sampai pada taraf perundingan ini rasa tidak puas tersebar di kubu Nabi SAW. Maka Nabi SAW merasa perlu memanggil semua pengikutnya untuk menyatakan ikrar prasetia. Sebuah versi menuturkan bahwa ada beberapa orang muslim yang meninggalkan Hudaibiyah dan dipanggil kembali agar ikut menyatakan ikrar mereka.⁵⁰ Mereka berikrar tidak akan meninggalkan Nabi SAW dan akan bertempur di pihaknya apabila perlu.⁵¹ Versi lain dalam konteks yang sama menyatakan bahwa mereka siap mati untuk Nabi SAW.⁵² Nabi SAW menuntut ikrar demikian dengan maksud untuk menciptakan semangat kesetiaan. Menurut hadis nama-nama dua orang muslim yang menolak berikrar itu dicatat demi anak cucu.⁵³

Namun demikian, ikrar tersebut tidak berhasil memadamkan ketidakpuasan sama sekali. Ketika Nabi SAW memerintahkan para pengikutnya kembali dengan keadaan mereka yang belum disucikan tanpa benar-benar melakukan ibadah *'umrah*, beberapa orang menolak mencukur rambut melainkan hanya memendekkannya.⁵⁴ Memang, hanya dua tahun sebelum Nabi SAW memasuki Makkah, dan didalam menghadapi peristiwa politik penting yaitu perundingan-perundingan dengan pihak Quraisy, kritik terhadap perbuatan Nabi SAW dan perselisihan pendapat mengenai taktik-taktiknya merupakan perintang yang tak bisa diabaikan oleh Nabi SAW. Namun demikian, Nabi SAW berhasil mengatasinya.

Kesimpulan

Kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin kaum muslimin di Madinah di dalam kehidupan beragama dan bernegara tidak terlepas dari berbagai kritik, ketidakpuasan dan bahkan oposisi dari kaum muslimin itu sendiri. Hal itu disebabkan oleh berbagai kepentingan golongan dan sudut pandang yang berbeda dari umat Islam itu sendiri. Di dalam kehidupan beragama, di dalam ibadah Umrah, beberapa orang Islam tidak mau mencukur rambutnya seperti yang diperintahkan Nabi SAW. Mereka hanya memendekkan rambutnya saja. Di dalam kehidupan

⁴⁸ Ibn Hisyam. *Sirah...*, Jilid III, hlm.321.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 329.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 330. Al-Waqidi, *Kitab.....*, hlm. 308.

⁵¹ al-Waqidi. *Kitab...*, *Ibid.* Ibn Hisyam, *Sirah...*, Jilid III, hlm. 330.

⁵² al-Waqidi. *Ansab.....*, Jilid I, hlm. 350.

⁵³ al-Waqidi. *Kitab...*, hlm. 308-309. Ibn Hisyam, *Sirah.....*, Jilid III, hlm. 330.

⁵⁴ Ibn Hisyam. *Sirah...*, **Jilid** III, hlm. 334.

bernegara, dibuktikan dengan pertentangan antara Suku Aus dan Khazraj yang sudah lama di Madinah menyikapi berbagai peristiwa yang terjadi pada masa itu. Setiap suku ingin menyudutkan suku lainnya jika pelanggar hukum itu ada kaitannya dengan suku lawannya. Pertentangan inipun terjadi antara kaum *Muhajirin* dan Ansar seperti peristiwa pertengkaran antara hamba laki-laki 'Umar bin al-Khattab dengan hamba seorang Khazraj mengenai hak untuk mengambil air hampir menimbulkan perang saudara. Demikian juga dengan pertentangan kaum muslimin tentang pimpinan laskar dalam Perang Uhud mengakibatkan kekalahan di pihak kaum muslimin. Bahkan, peristiwa 'Aisyah r.a., istri Nabi SAW yang tercecer dari pasukan Islam membuat kredibilitas Nabi SAW sebagai pemimpin umat Islam mengalami gangguan. Namun, semua kritik, ketidakpuasan dan perlawanan dari kaum muslimin sendiri dapat diatasi Nabi SAW. Hal itu ditopang dengan kecerdasan, kemampuan politik Nabi SAW yang baik, sifat Nabi SAW yang suka damai dan bahkan tuntunan wahyu dari Allah SWT.

Daftar Bacaan

- 'Abd al-Malik ibn Hisyam. *as-Sirah an-Nabawiyah*, Mesir: Dar al-Fikr, 1936.
 Ahmad ibn Abu Ya'qub. *Tarikh al-Ya'qubi*, Najaf: Dar al-Fikr, 1964.
 al-Balazuri, *Ansab al-Asyraf*, Mesir: Tp., 1959.
 al-Waqidi. *Ashab an-Nuzul*, Mesir: Dar al-Fikr, 1355 H.
 Ibn Kasir, Abu al-Fida'. *al-Bidayah wa an-Nihayah fi at-Tarikh*, Mesir: Dar al-Fikr, 1351 H.
 Ibn Sayyid an-Nas. *'Uyun al-'Atar fi Funun al-Magazi*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1356 H.
 M.J. Kister. *"The Market of the Prophet"*, London: JESHO, 1965.
 M.M. Bravmann. *The Spritual Background of Early Islam*, Leiden: E.J. Brill, 1973.
 Muhammad ibn 'Umar al-Waqidi. *Kitab al-Maqazi*, Oxford: Oxford University Press, 1966.
 Nurud ad-Din 'Ali ibn Ahmad as-Samhudi. *Wafa' al-Wafa' bi Ahbar Dar al-Mustafa*, Beirut: Dar al-Fikr, 1955.
 R. B. Serjeant, Introduction in Arberry (ed.) *Religion of the Middle East*, Cambridge: Cambridge University Press, 1969.
 Yaqut. *Mu'jam al-Buldan*, Beirut:, 1956.